

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan tindak tutur dalam bahasa sangat beragam macamnya. Mulai dari jenis tindak tutur yang digunakan, fungsi tindak tutur yang diharapkan, serta bentuk tindak tutur berbeda yang mengakibatkan makna yang dihasilkan juga berbeda dan harus meninjau konteks dalam setiap tuturan. Tindak tutur yang berbeda dalam bahasa yang dihasilkan oleh manusia tentunya berbeda karena konteks dalam setiap tuturan pasti berbeda, dan setiap penutur dan mitra tutur harus memperhatikan situasi dan kondisi untuk memahami makna tuturan dengan baik dan benar. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yaitu manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain.¹ Manusia dalam menyampaikan kebutuhannya, seseorang melakukan komunikasi. Tentunya komunikasi tersebut menggunakan media bahasa. Bahasa itu sendiri bisa berupa bahasa lisan dan bahasa tertulis.

Saat berkomunikasi, tentunya terjadi antara orang yang berbicara (penutur) dan orang yang mendengarkan (mitra tutur / lawan tutur). Hal terpenting dalam komunikasi adalah sesuatu yang dibicarakan atau makna tuturan yang berusaha disampaikan. Makna yang berusaha disampaikan bisa sesuai dengan tuturan yang disampaikan, namun juga bisa saja bermakna lain yang harus dipahami oleh mitra tutur untuk keberhasilan sebuah komunikasi.

Untuk mengkaji hal ini, ilmu bahasa (linguistik) telah berusaha mengkaji makna bahasa yang dikaitkan dengan konteks. Leech menjelaskan konteks sebaga

¹ KBBI, edisi V

pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud penutur dalam ujaran tertentu.²

Dari pendapat Leech di atas, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus saling memahi maksud dari penutur, untuk kemudian diinterpretasi dalam sebuah tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur, atau kemudian ditolak jika tak sesuai dengan kemampuan mitra tutur. Linguistik mengkaji makna bahasa yang dikaitkan dengan konteks ada pada kajian Pragmatik.

Banyak tokoh linguis yang memberikan definisi Pragmatik, Menurut Yule, Pragmatik merupakan studi makna yang dikomunikasikan dengan penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh penutur (pembaca).³ Definisi dari Yule tentang Pragmatik nyaris sempurna, karena telah melingkupi ke penggunaan bahasa, interaksi sosial antara penutur / penulis dan mitra tutur / pendengar, serta melingkupi cakupan Pragmatik, yaitu : tindak tutur, implikatur, kesantunan, dsb. Definisi tersebut juga telah menyiratkan perbedaan konteks dari situasi, dua faktor terpenting dalam kajian Pragmatik.

Aspek Pragmatik yang pertama dikaji oleh Linguis adalah teori tindak tutur (speech acts theory).⁴ Teori tindak tutur merupakan teori tentang tuturan langsung yang digunakan untuk menunjukkan berbagai tujuan interaksi yang kompleks, yang pertama kali dikaji oleh Austin. Austin meembagi tindak tutur menjadi tiga jenis. Yaitu: tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner.

² Jumanto, *Pragmatik edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2017), hlm. 47.

³ Ibid, hlm 40.

⁴ Ibid hlm 36.

Tindak Lokusi (*The Act of Saying Something*) yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami serta hanya untuk memberikan informasi tanpa adanya tendensi tertentu. Tindak Ilokusi (*the Act of Doing Something*) yaitu tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak Ilokusi berfungsi menyatakan sesuatu dan menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak Perlokusi (*The Act of Affecting Someone*) adalah sebuah tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan sering kali memiliki daya atau efek bagi pendengarnya pengaruh sengaja atau tidak disengaja.

Menurut ilmu bahasa, tindak lokusi dapat disamakan dengan predikasi, tindak ilokusi dapat disamakan dengan maksud kalimat, dan tindak perlokusi dapat disamakan dengan akibat suatu ungkapan.⁵ Austin membagi tindak tutur ilokusi menjadi dua, yaitu: ilokusi performatif, dan ilokusi konstatif. Ilokusi performatif adalah tindak tutur yang langsung mengacu pada tindakan yang dilakukan. Ilokusi konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu itu benar atau salah atau memberikan informasi tentang dunia ini. Kemudian, Searle berpendapat dengan melanjutkan pemikiran Austin, bahwa semua tindak tutur bersifat performatif dan memuat lima klasifikasi tindak tutur, yaitu: deklaratif, direktif, ekspresif, representatif, dan komisif⁶

Tindak tutur komisif merupakan Jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif menuntut penuturnya untuk berkomitmen dan melakukan apa yang dia ucapkan

⁵ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 31.

⁶ Jumanto, *Pragmatik edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2017), hlm. 37.

Tindak tutur komisif dapat berupa janji, ancaman, penjaminan, penolakan, dan ikrar yang diucapkan oleh penutur atau ditulis oleh penulis.

Penelitian yang akan peneliti teliti juga pernah diteliti oleh Gabriela Anastasia Pua dalam Jurnal Universitas SAM Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado (2015) dengan judul skripsi “*Tindak Ujar Komisif dalam Novel Herzog Karya Saul Bellow (Suatu Analisis Pragmatik)*” yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis ujaran-ujaran yang memperlihatkan tindak komisif yang digunakan para tokoh dalam novel Herzog karya Saul Bellow menurut makna ilokusi menurut Austin. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan tindak ujar komisif yang terdiri dari makna membujuk, menawarkan, meminta, berencana, bertaruh, menyetujui, meyakinkan, menentang, mendukung, menjamin, mengajak, berjanji, dan bersumpah. Penelitian tersebut sebagai salah satu landasan penelitian yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti memilih objek penelitian yang berupa film, yaitu film yang berjudul “*My Lecturer My Husband*” karya Monty Tiwa.

Film *My Lecturer My Husband* merupakan film yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam film tersebut mengisahkan pasangan suami istri yang menikah dengan latar belakang perjodohan dan pihak perempuan terpaksa menjalani pernikahan itu. Sehingga dalam film tersebut banyak terdapat percakapan tokoh yang mengandung ancaman, janji, dan penolakan yang akan dikaji dengan teori tindak tutur komisif.

Contoh percakapan dalam film *My lecturer My Husband* yang mengandung tuturan komisif:

Bapak Inggit: *Nduk*, kamu jangan marah ya, sama Bapak! Bapak sudah punya calon suami untuk kamu, ya anggap aja ini adalah permintaan terakhir Bapak untuk kamu!

Inggit: Pak, Inggit udah punya pacar.

Bapak: *Alhamdulillah*, apa dia sudah siap melamar kamu? Kalau tidak, biar Bapak akan menikahkanmu dengan laki-laki pilihan Bapak.

Kalimat terakhir yang diucapkan Bapak Inggit merupakan bentuk tuturan komisif. Kalimat tersebut bermakna ancaman yang bermodus pertanyaan (imperatif). Tuturan tersebut bermakna, jika pacar Inggit tidak siap melamar Inggit, maka bapaknya tetap akan menjodohkan Inggit dengan pilihan bapaknya, dan itu terbukti. Saat pacar Inggit menyatakan tidak siap melamar Inggit, ia kemudian menikahkan Inggit bersama laki-laki pilihan Bapaknya.

Dari salah satu bentuk tuturan komisif di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Tuturan Komisif dalam Film *My Lecturer My Husband* karya Monty Tiwa”. Di samping itu, peneliti juga menganggap penelitian ini perlu dilakukan karena dalam film ini memiliki beberapa bentuk tuturan komisif yang diucapkan oleh tokoh secara implisit, serta banyak tuturan komisif yang memiliki perbedaan fungsi secara khusus dan untuk memahaminya, perlu dikaji dan diteliti secara mendalam.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Tuturan Komisif dalam Film *My Lecturer My Husband* karya Manoj Punjabi, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur komisif dalam film *My Lecturer My Husband* karya Monty Tiwa menurut tata bahasa tradisional?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam film *My Lecturer My Husband* karya Monty Tiwa?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam film *My Lecturer My Husband* karya Monty Tiwa menurut tatanan bahasa tradisional.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam film *My Lecturer My Husband* karya Monty Tiwa.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil penemuan-penemuan baru penggunaan tindak tutur dan jenis tindak tutur, serta mengetahui perkembangan penggunaan tindak tutur yang digunakan dalam film *My Lecturer My Husband*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan tindak tutur komisif dalam film *My Lecturer My Husband*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori tindak tutur komisif.
- c. Bagi sutradara, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ide-ide baru yang berkaitan dengan tuturan komisif.
- d. Bagi masyarakat tutur, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran, dan informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai tindak tutur komisif.

- e. Bagi IAIN Madura, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan teori tindak tutur komisif dan memperkaya khazanah keilmuan di kampus IAIN Madura.

D. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu tindakan tutur atau perbuatan tutur yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tuturan dengan memperhatikan konteks tertentu.

2. Tuturan Komisif

Tuturan Komisif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mendorong pembicara melakukan sesuatu di masa depan seperti: berjanji, bernadzar, bersumpah, dan mengancam.

3. Film *My Lecturer My Husband*

Film *My Lecturer My Husband* merupakan film bergenre drama romansa yang disutradarai oleh Monty Tiwa menceritakan seorang mahasiswi yang dijodohkan oleh bapaknya dengan dosennya sendiri yang terkenal *killer*. Pihak perempuan dengan terpaksa

menerima perjodohan itu, sedangkan pihak laki-lakinya dengan lapang hati menerima. Di film ini terdapat percakapan yang mengandung janji, ancaman, dan sumpah yang akan dikaji menurut teori tindak tutur komisif.

Dari definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bentuk tuturan komisif menurut tatanan bahasa tradisional dan fungsi tuturan komisif dalam film *My lecturer My Husband*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur komisif pernah dilakukan oleh Saidah Azimah (2016) dalam skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Komisif dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo*”. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan secara teoretis dan metodologis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam film *Soekarno* yang dikumpulkan dengan teknik catat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur komisif dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur komisif dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo.

Hasil dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur komisif dalam film *Soekarno* berupa tindak tutur komisif langsung, tindak tutur komisif tidak langsung, tindak tutur komisif harfiah, dan tindak tutur komisif tidak harfiah. Serta, fungsi tindak tutur komisif dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo berupa, tindak tutur komisif yang memiliki fungsi berjanji, berniat, menawarkan, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan

memanjatkan doa. Adapun tindak tutur komisif yang berfungsi bersumpah dan berkaul tidak ditemukan dalam film ini.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Saidah Azimah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut meliputi, teori yang digunakan dalam film tersebut yang berupa teori tindak tutur komisif dan objek yang digunakan dalam penelitian berupa film. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah rumusan masalah yang diangkat. Dalam penelitian tersebut mengangkat jenis dan fungsi tindak tutur yang ada dalam film *Soekarno*. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan mengangkat bentuk tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif sebagai rumusan masalah.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur komisif juga pernah dilakukan oleh Amanda Maudina Metri, Yesika Maya Ocktarani, dan Yunita Nugraheni (2019) dalam prosiding mahasiswa seminar nasional Unmus, yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Film Moana (2016)*” . Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang dalam penelitian ini bersumber dari film *Moana* yang dikumpulkan dengan cara mengunduh film, menonton secara saksama, kemudian membuat catatan kecil tentang tuturan yang masuk pada kategori tuturan komisif.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 25 tuturan komisif dalam film *Moana* (2016). Dengan perincian: 5 tuturan komisif promise (berjanji), 4 tuturan komisif threat (mengancam), dan 16 tuturan komisif refuse (menolak). Tuturan komisif yang berfungsi refuse (menolak) paling banyak digunakan dalam film ini karena film tersebut

⁷ Saidah Azimah, *Tindak Tutur Komisif dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantya*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 2016.

bercerita tentang petualangan Moana dan Maui dalam mengembalikan hati Te Fiti, sehingga banyak perbedaan pendapat yang terjadi antara keduanya.⁸

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu terletak pada sumber datanya, jika penelitian tersebut datanya bersumber dari film berjudul “Moana” (2016), sedangkan sumber data dari peneliti adalah film “*My Lecturer My Husband*”. Serta letak perbedaannya juga ada pada fokus penelitian, fokus penelitian yang peneliti teliti adalah bentuk tuturan komisif menurut tata bahasa tradisional dan fungsi tuturan komisif dalam film *My Lecturer My Husband*, sedangkan dalam penelitian tersebut memiliki fokus penelitian fungsi tindak tutur komisif saja.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur komisif juga dilakukan oleh Eko Frandika dan Idawati (2020) dalam jurnal Pena Literasi universitas Muhammadiyah Lampung, dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik 2018*”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “TILIK 2018”. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah dialog-dialog para tokoh dalam film yang dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap para penutur.

Hasil penelitian tindak tutur dalam film “Tilik 2018” tersebut adalah terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan bentuk imperatif. Penelitian tersebut juga berhasil menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi,

⁸ Amanda Maudina dkk, *Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Film Moana (2016)*, Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus, Vol 2, 2019

yaitu tindak tutur jenis asertif, jenis direktif, jenis komisif, jenis ekspresif, dan yang terakhir ialah jenis deklaratif.⁹

Penelitian tersebut memiliki persamaan objek dengan yang akan peneliti teliti, yaitu film. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah fokus kajiannya. Fokus kajian yang akan peneliti gunakan adalah Tindak tutur komisif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi, sedangkan penelitian tersebut memiliki fokus penelitian tindak tutur ilokusi secara keseluruhan.

Dari beberapa pemaparan kajian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun bentuk penelitian yang sama persis dengan yang akan peneliti teliti. Hal itu berarti bahwa penelitian ini penting dilakukan.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Secara terminologi (kosa kata) Pragmatik berasal dari bahasa Latin “*Pragmaticus*” yang bermakna pandai berdagang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V menyebutkan, Pragmatik adalah Sesuatu yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.¹⁰ Pragmatik adalah cabang linguistik yang berusaha mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu

⁹ Eko Frandika dan Idawati, *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018)*, Pena Literasi, (oktober: 2020).

¹⁰ KBBI edisi V

bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.¹¹ Sedangkan para pakar pragmatik, mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Kridalaksana berpendapat pragmatik juga merupakan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik meliputi aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.¹²

Menurut I Dewa Putu Wijana, Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi¹³. Struktur bahasa secara eksternal tersebut merupakan konteks, dengan demikian maka bisa dikatakan pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*)¹⁴

Sebenarnya dalam Linguistik ada dua disiplin ilmu yang mengkaji makna, yaitu pragmatik dan semantik, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang sangat relevan terhadap hasil dari makna tuturan itu sendiri, namun keduanya saling melengkapi (komplementer). Jika pragmatik berhasil mengkaji makna dari struktur eksternal, dan semantik berhasil mengkaji makna secara internal saja yang merupakan makna asli dari sebuah tuturan tanpa mempertimbangkan konteks atau hal lain di luar struktur kebahasaan, dan hal itu dianggap tidak cukup untuk mengetahui makna sebenarnya yang diinginkan atau dimaksudkan oleh penutur.

Sesuai dengan pendapat Firth, bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi, ciri-ciri

¹¹ Julia Ismail, *Tindak Tutur dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan Karya Harris Nizam: Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa*, Edukasi-Jurnal Pendidikan, Vol. 14, 1. (Januari: 2016) hlm 413.

¹² Iswah Adriana, *Pragmatik*, Surabaya: Pena Salsabila, 2018. Hlm 4.

¹³ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm.1.

¹⁴ Ibid. Hlm.3

situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.¹⁵ Dengan memperhatikan konteks yang telah disebutkan tersebut, pragmatik berperan agar penutur dan mitra tutur yang seyogyanya adalah makhluk sosial, memperoleh makna tuturan dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara dan tujuan yang bersifat sosial pula.

Dari uraian penjelasan di atas, jelaslah bahwa sebuah tuturan tidak sekedar representasi langsung makna dari unsur-unsur bahasa yang terkandung dalam sebuah tuturan. Maka berkaitan dengan maksud yang mungkin dimaksudkan oleh penutur sebuah tuturan, Leech mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) Penutur dan lawan tutur, yaitu: usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dll. 2) konteks tuturan, yaitu konteks dalam semua aspek fisik dan setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. 3) Tujuan tuturan yang melatar belakangi maksud dari sebuah tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.¹⁶

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan pragmatik adalah studi tentang makna atas penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur sesuai dengan konteks, baik linguistik maupun situasi, dalam lingkup komunitas bahasa tertentu.

Hakikat Konteks dapat diambil dari beberapa pendapat para ahli. Van Dijk memberikan definisi konteks merupakan relasi dan persepsi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Leech menjelaskan konteks ujaran) sebagai salah satu aspek tuturan, disamping

¹⁵ Ibid. Hlm. 5

¹⁶ Ibid. Hlm 10

pengirim/penerima, tujuan, tindak ilokusioner, ujaran sebagai hasil dari tindak verbal serta waktu dan tempat dari ujaran sebagai hasil dari tindak verbal, serta waktu dan tempat dari ujaran. Dalam artian, menurut Leech konteks adalah latar belakang pengetahuan sama antara penutur dan mitra tutur guna membantu mitra tutur dalam memaknai ujaran atau maksud dalam ujaran penutur.

Dari berbagai bentuk definisi konteks menurut para tokoh tersebut, dapat dipahami bahwa konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, tidak statis, yang seharusnya dipahami sebagai lingkungan yang selalu berubah-ubah. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik, dan konteks sosial. Aspek makna yang dikaitkan dengan konteks, dalam pragmatik yang pertama kali dikaji linguist ada dalam teori tindak tutur (speech act theory).

b. Tindak Tutur

Pragmatik dan sosiolinguistik sering dikatakan memiliki keterkaitan, karena sosiolinguistik menaungi pragmatik sebagai ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks, dan konteks sendiri sangat berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat. Salah satu kaitan yang dapat terlihat adalah tindak tutur yang sama-sama dikaji dalam kedua bidang kajian tersebut.¹⁷

1. Pengertian Tindak Tutur

Chaer berpendapat, tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.¹⁸

¹⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 12.

¹⁸ Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.65

Menurut Yule, tindak tutur merupakan Tindakan –tindakan yan ditampilkan lewat tuturan. Sebenarnya, penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar, penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di lingkungan sekitar tuturan itu. Keadaan seperti itu disebut sebagai peristiwa tutur.¹⁹

Kemudian Austin, pakar filsafat dan linguistik menyebutkan bahwa, tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurutnya, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian tindak tutur yang mempunyai daya. Daya-daya yang dimaksudkan dalam teori Austin adalah daya lokusi, daya ilokusi, dan daya perlokusi.²⁰

2. Jenis Tindak Tutur

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis sekurang-kurangnya ada tiga jenis tindakan yang bisa saja diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.²¹

a. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Menurut Jumanto tindak lokusi adalah tuturan yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak lokusi berfungsi hanya menyatakan sesuatu. Menurut Yule, tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik bermakna. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

¹⁹ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.82.

²⁰ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm.323.

²¹ I Dewa Putu Wijana , *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm.17.

Dapat disimpulkan bahwa, tindak lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi sebagai tuturan yang memberitahukan sesuatu.

b. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Menurut Austin tindak ilokusi dibagi menjadi dua: performatif dan konstatif. Performatif adalah tindak tutur yang langsung mengacu ke tindakan yang dilakukan, dan konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu itu benar atau salah.²² Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu, juga diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.

Searle melanjutkan kajian dari Austin, performatif dikalsifikasi dalam lima tindak tutur berdasarkan fungsi yang berbeda-beda, yaitu:

1. Komisif, yakni menunjukkan penutur yang akan melakukan tindakan, misalnya berjanji atau mengancam.
2. Deklaratif, yakni menunjukkan penutur melakukan tindakan yang mengubah kenyataan yang ada di dunia, misalnya pengukuhan dan keputusan.
3. Direktif, yakni menunjukkan penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memberi nasehat atau memerintah.
4. Ekspresif, yakni menunjukkan penutur yang mengungkapkan perasaan atau sikapnya, misalnya meminta maaf atau berterima kasih.
5. Reperesentatif, yakni menunjukkan penutur yang menjelaskan kenyataan atau peristiwa yang ada di dunia, misalnya menyatakan atau melaporkan.

c. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

²² Jumanto, *Pragmatik edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2017), hlm. 68.

Menurut Jumanto Tindak perlokusi adalah tindak yang mengakibatkan efek dari tuturan tuturan yang dihasilkan. Dalam literatur lain disebutkan, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur .²³

2. Kajian Teoretis tentang Tindak Tutur Komisif

a. Pengertian Tindak Tutur Komisif

Penelitian ini akan membahas secara mendalam bentuk tuturan komisif dalam sebuah film, maka kajian teori yang akan menjadi referensi adalah hal yang menyinggung terkait tindak tutur komisif. Komisif merupakan satu kategori ilokusi. Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Tuturan komisif yaitu tindak tutur yang menyebabkan penutur terikat dengan komitmen untuk melakukan apa yang telah disebutkan dalam sebuah tuturan dan penutur diharuskan tulus untuk melaksanakan apa yang telah dituturkan.²⁴ Tindak komisif berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini bersifat menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, dikarenakan tidak fokus kepada kepentingan penutur ,tetapi kepentingan lawan tuturnya. Seperti menawarkan, menjanjikan, dan lain-lain.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tuturan komisif yaitu salah satu tindak tutur yang menuntut penuturnya melaksanakan atau melakukan apa yang disebutkan dalam tuturannya dan bisa jadi pelaksanaanya berhubungan dengan masa yang akan datang.

b. Bentuk Tindak Tutur Komisif

²³ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 32.

²⁴ Akhmad Saifuddin, *Teori Tindak Tutur dalam studi Linguistik Pragmatik*, Universitas Dian Nuswantoro, Vol 15, 1 (2019: Maret), hlm 8.

²⁵ Syahrizal Akbar, Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Preseiden Portugal. "*Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia*", Vol 1. 1 (Mei: 2018). Hlm. 30

Secara Formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Dalam tindak tutur tidak langsung, kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diartikan secara konvensional saja, tetapi harus memperhatikan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Maka bentuk-bentuk tindak tutur komisif bisa dikategorikan berdasarkan modus yang digunakan dalam sebuah tuturan, yaitu dapat diuraikan dalam uraian sebagai berikut:

1. Bentuk Tindak Tutur Komisif Bermodus Deklaratif

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita sering juga disebut kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Sementara itu, Kridalaksana menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, dan dalam ragam tulisnya diberi tanda titik.²⁶

Arti kalimat berita dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni: kalimat berita yang berisikan pernyataan, dan kalimat berita yang berisi ungkapan perasaan.²⁷

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur dan mitra tutur ada yang menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan tersebut isinya hanya mengharapkan mitra tutur menaruh perhatian, karena penutur bermaksud menyampaikan informasi semata, tanpa mengharapkan adanya komentar.²⁸

2. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Interogatif

²⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 19.

²⁷ Ibid, hlm. 22

²⁸ Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, *Bentuk Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1, 1, (Maret: 2017), hlm 43

Kalimat Tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan. Kalimat Tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa jawaban. Kridalaksana menyebut kalimat Tanya dengan istilah kalimat interogatif. Jenis kalimat ini ditandai dengan tanda Tanya (?).²⁹

Kemungkinan makna dalam kalimat Tanya berbeda-beda tergantung dari segi yang ditanyakan. Pertanyaan memerlukan jawaban. Jawaban yang ada dapat dibedakan atas: responsi total, responsi parsial, dan tanpa responsi.³⁰

Bentuk tindak tutur interogatif yaitu tuturan yang mengandung maksud bertanya sesuatu terhadap mitra tutur. Seorang penutur memiliki maksud mengetahui jawaban berupa tanggapan mengiyakan, atau menidakkan.³¹

3. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Imperatif

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Kalimat perintah memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Kridalaksana menyebutkan kalimat perintah dengan sebutan kalimat imperatif.³²

Kemungkinan arti kalimat perintah bisa berupa: komando/aba-aba, perintah/suruhan, permintaan, permohonan, harapan/do'a, dan seruan.³³ Bentuk tindak tutur imperatif yaitu tuturan yang memuat maksud memerintah dengan harapan supaya lawan tutur melaksanakan

²⁹ Ibid, hlm. 26.

³⁰ Ibid, hlm. 29.

³¹ Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, *Bentuk Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1, 1, (Maret: 2017), hlm 43

³² Ibid, hlm. 31.

³³ Ibid, hlm. 34.

isi tuturan. Tuturan yang bermaksud menyuruh secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi tuturan dan fungsi larangan.³⁴

c. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Yule dalam teorinya mengatakan, tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan yang sesuai dengan ucapan penutur. Berdasarkan perbedaan fungsinya, Abd Syukur Ibrahim mengkategorikan tindak tutur menjadi empat kategori, yaitu tindak tutur komisif menawarkan, tindak tutur komisif berjanji, tindak tutur komisif bernazar, dan tidak tutur komisif untuk mengancam³⁵

1. Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Menawarkan memiliki arti mengunjukkan sesuatu kepada seseorang (dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai).³⁶ Tindak tutur komisif menawarkan adalah suatu tindakan bertutur yang disampaikan oleh pembicara, untuk menjadi bahan pertimbangan untuk pendengar.

2. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Berjanji memiliki arti menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (memberi sesuatu, menolong, datang, dan sebagainya).³⁷ Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh pembicara dengan menyatakan janji akan melakukan sesuatu yang diminta orang lain. Janji tersebut dilakukan dalam kondisi tulus dan bersungguh-sungguh.

3. Tindak Tutur Komisif Bernazar

³⁴ Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, *Bentuk Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1, 1, (Maret: 2017), hlm 43

³⁵ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.33.

³⁶ KBBI edisi V

³⁷ KBBI edisi V

Bernazar memiliki arti berjanji akan berbuat sesuatu jika maksud tercapai.³⁸ Tindak tutur komisif bernazar yaitu tindak tutur yang keadaannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana.

4. Tindak Tutur Komisif Mengancam

Mengancam memiliki arti menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain.³⁹

3. Sinopsis Film *My Lecturer My Husband*

Film *My Lecturer My Husband* merupakan film bergenre drama romantis yang dirilis tahun 2020 dan berjumlah 8 episode. Film ini ditayangkan di aplikasi WeTV yang diproduksi oleh Manoj Punjabi, serta tokoh utama aktor Reza Rahardian sebagai Arya dan aktris Prilly Latuconsina sebagai Inggit.

Film ini menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Inggit yang merasa kesal terhadap dosennya bernama Arya yang terkenal *killer* dan sangat pelit terhadap nilai mahasiswanya. Inggit adalah salah satu korban dari kegalakan Pak Arya, ia pernah mendapat nilai C di tugas makalahnya. Namun meski kesal, Inggit tetap berusaha memperbaiki nilainya dengan berkonsultasi pada pak Arya untuk perbaikan nilainya. Kemudian pak Arya kembali memberi tugas kepada Inggit dengan menyurunya membuat makalah kembali setebal 100 lembar dalam waktu semalam, dengan usahanya yang bersungguh-sungguh serta bantuan teman dan pacarnya, akhirnya Inggit bisa menyelesaikan tugasnya.

Pada suatu hari Inggit ditelvon oleh Ibunya yang berada di Yogyakarta, Inggit diminta pulang karena Bapaknya terkena serangan jantung. Saat sampai di rumah sakit,

³⁸ KBBI edisi V

³⁹ KBBI edisi V

Bapak Inggit meminta Inggit melakukan sesuatu yang di luar dugaannya, yaitu menikah dengan seorang laki-laki pilihan Bapaknya. Inggit kemudian menyanggah permintaan Bapaknya dengan mengatakan bahwa ia sudah memiliki pacar. Bapaknya pun memberi keringanan pada Inggit, ia boleh menikah dengan pilihannya sendiri jika pacarnya mau segera menikah dengan Inggit dalam waktu dekat. Tapi, saat Inggit meminta kepada pacarnya yang bernama Tristan untuk datang ke hadapan Bapaknya, pacarnya malah menolak dengan alasan masih tidak siap dan masih ingin mengejar karir.

Tidak ada pilihan lain, Inggit harus menikah dengan laki-laki pilihan Bapaknya, karena Bapaknya mengatakan bahwa ini permintaan terakhirnya. Tak disangka, ternyata laki-laki yang akan menikahi Inggit adalah dosennya sendiri yang sangat ia benci, Pak Arya. Ternyata Pak Arya sudah mengetahui perihal perjodohan itu, dan ia menerimanya.

Akhirnya mereka menikah, Pak Arya sabar menghadapi Inggit yang masih labil dan tetap berhubungan dengan Tristan yang tidak diberitahu oleh Inggit tentang pernikahannya bersama Arya. Bertepatan dengan situasi pandemi, yang mengharuskan Arya dan Inggit tetap diam di rumah saja, hingga banyak percekocokan dalam rumah tangga mereka, namun Arya tetap sabar menghadapi Inggit.

Hingga akhirnya, Bapak Inggit meninggal dan Tristan merasa sangat bersalah karena tidak segera melamar Inggit saat Inggit memintanya. Kemudian Tristan datang ke rumah orang tua Inggit di Yogyakarta untuk berbela sungkawa, tapi yang ia dapatkan saat sampai di rumah Inggit, ia mendengar percakapan tetangga Inggit yang ada di sana tentang menantu Ibu Inggit, Arya. Tristan terpukul mengetahui bahwa Inggit sudah menikah dengan Arya.

Saat Inggit tau bahwa Tristan sudah mengetahui pernikahannya, ia semakin benci pada Arya karena dia tak mau memberi tahu Inggit saat Tristan datang ke rumahnya. Ia

kembali mengejar Tristan yang sudah berusaha menjauh dari Inggit, hingga akhirnya Inggit menemukan Tristan di tempat praktik kedokterannya yang baru, dan Inggit berusaha menjelaskan pada Tristan tentang semua hal yang sebenarnya terjadi. Tristan memaklumi alasan di balik pernikahan Inggit yang disembunyikan Inggit. Saat itu juga Arya bertanya pada Inggit dan memintanya jujur pada perasaannya sendiri siapa yang akan Inggit pilih untuk menjadi pendamping hidupnya. Tristan dapat melihat bahwa Inggit sudah mulai menyayangi Arya, namun dia masih tetap tidak mau jujur pada dirinya sendiri. Kemudian Tristan menyuruhnya untuk kembali pada Arya, sebelum semuanya terlambat, serta ia berjanji tak mau mengganggu Inggit lagi. Akhirnya Arya dan Inggit kembali bersatu kembali dan saling menyatakan cinta